Vol. 15. No. 2, Desember 2023
P-ISSN2339-2088; E-ISSN2599-2023

UIN IMAM BONJOL PADANG

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Website: https://journaldiwan.ac.id

Subjektivitas Najib Kailani dalam Cerpen Udara yang Dingin (الجو بارد)

Kenny Andika

UIN sunan Kalijaga Yogyakarta
(kennyandika1610@gmail.com)

Keywords

Subjectivity, Slavoj Zizek, Najib Kailani, Radical Acts, Ideological Fantasy.

Info Artikel

Diterima : 20 April 23
Di-review : 28 April 23
Direvisi : 4 Jul 23
Publikasi : 31 Des 23

Abstract

The short story *Udara yang Dingin* (الجو بارد) is Najib Kailani's criticism of the patriarchal culture that positions women under the control of men. This research discusses the subjectivity of characters and authors within the scope of the short story *Udara yang Dingin* (الجو بارد) by Najib Kailani using Slavoj Zizek's theory of Subjectivity. Zizek's view is that humans can achieve their freedom and purity by letting go of the entangling symbolic towards the wholeness that is longed for in the real. Conversely, humans will be in a symbolic trap as long as they allow themselves to be trapped in the circle of ideological false consciousness. This research shows that there is a radical effort made by Fatimah's character to release herself from the symbolic by breaking the normative rules that surround her. However, the radical action taken by Fatimah in this short story is not carried out by Najib Kailani, who is only immersed in ideological fantasies.

1. PENDAHULUAN

Nama Najib Kailani tidak asing lagi bagi para penikmat sastra Arab, pria kelahiran 10 Juni 1931 di Mesir sebagai seorang penyair dan novelis dari Mesir, sedikit banyaknya Najib bercerita tentang kultur budaya Mesir itu sendiri. Bukan hanya itu, Najib Kailani juga pernah menulis novel yang berlatar belakang negara Indonesia pada tahun 1965 yang bercerita tentang kondisi pergolakan politik lewat novel Gadis Jakarta (عذراء جاكرت).

Semasa hidupnya Najib Kailani ditanamkan moral agama yang sangat kental oleh kakek dari pihak ayahnya yang menjadi sosok yang sangat pengaruh dalam hidupnya. Kendatipun, dia pernah mengenam pendidikan di fakultas kedokteran Universitas Kairo, cintanya akan sastra membawa nama besar bagi sosok Najib Kailani. Najib Kailani punya pengalaman hidup yang menegangkan di mana dia sering masuk keluar penjara karena Najib Kailani bergabung

Ikhlawanul Muslimin (*Muslim Brotherhood*) yang kontrak terhadap pemerintah.

Berbagai karyanya yang fenomenal yang mengangkat perempuan dalam budaya patriarkat yang banyak dicitrakan negatif, kemudian Najib Kailani hadir untuk menyampaikan aspirasinya lewat sastra yang seharus memperlakukan perempuan sesuai dengan norma dan aturan agama. Salah satu karyanya berupa kumpulan cerpen yaitu Halusinasi (الكابوس) yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Adapun dalam penelitian ini akan mengkaji salah satu cerpen dari Halusinasi (الكابوس) yang berjudul Udara yang Dingin (الجو بارد).

Berdasarkan pada alur singkat di atas, menjelaskan bahwa kemuakan yang dialami Fatimah, merujuk pada pandangan psikoanalisis historis Slovaj Zizek, bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Fatimah dianggap sebagai tindakan radikal subjek. Tindakan ini hadir karena adanya momen kekosongan yang dialami oleh subjek. Tindakan murni yang dialami oleh subjek karena adanya ledakan dari pemisahan diri subjek terhadap simbolik yang meningkatnya.

Tokoh Fatimah dalam cerpen ini yang melakukan tindakan radikal, tidak akan lepas dari campur tangan penulis sebagai subjek. Cerpen Udara yang Dingin (الجو بارد) secara laten mengkritik sistem patriarki yang berkembang di tanah Arab. pandangan yang memposisikan perempuan sebagai objek didiskriminasikan dalam patriarkat. Dari sejumlah karya besar milik Najib Kailani bukan hanya cerpen ini saja yang berbicara tentang isu patriarki. Misalkan, dalam antologi cerpen yang sama Halusinasi (الكابوس) yang juga mengangkat tentang sistem Patriarki dalam cerpen Malam Pengantin (ليلة الزفاف) bercerita tentang perempuan yang terjebak pada budaya perjodohan dilakukan oleh orang tua.

Semasa hidup Najib Kailani di tengah marak budaya patriarki yang mencekam perempuan dan terlebih perjalananan hidupnya sering kali mendapat tekanan yang luar biasa dari subjek yang melingkupnya, pada saat perang dunia II, Mesir mendapat imbas buruk termasuk kampung kelahiran Najib Kailani. Waktu itu Mesir mendapat hantam krisis ekonomi dan lagi adanya penjajahan yang dilakukan oleh Inggris. Sebagai anak seorang petani yang miskin, Najib Kailani lahir dan besar dalam situasi krisis politik dan ekonomi yang buruk di Mesir yang ini menjadi sejumlah faktor yang mengerakkan hatinya untuk melahirkan karya-karya yang bernuasa demikian. Akan tetapi, kritik yang dilayangkan dalam

sebuah karya sastra tidak dapat dimasukkan sebagai tindakan murni untuk melawan sistem tertentu, akan tetapi adanya sokongan dari *the Other* (yang lain) dibaliknya yaitu pengkauan terhadap simbolik dan apresiasi terhadap karya sastra dalam taraf lokal maupun internasional. Pada kenyataannya, Najib Kailani tidak melakukan tindakan radikal sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh dalam karyanya yang mencoba menghantam sistem yang telah membeku dalam masyarakat dengan melakukan tindakan radikal dalam tokoh cerpen Udara yang Dingin (الجو بارد) karena Najib dikenal sebagai orang yang berusaha menegakkan aturan syariat ditandai dengan bergabungnya dalam *Ikhwanul Muslimin*. Dengan kata lain, tolak ukur Najib Kailani sebagai subjek yang mengalami hal demikian yang berusaha melepas diri dari *the Other* dengan mengangkat isu sosial lewat karyanya belum bisa dikatakan otentik keluar dari perlawanan karena pada dasarnya masih terjerat dalam poros yang sama yaitu *the Other*.

Penelitian tentang subjektivitas Zizek telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardiyanti Amri dalam jurnal yang berjudul *"Subjektivitas Eka Kurniawan melalui Novel Lelaki Harimau"* yang hasil dari penelitian ini Subjek tokoh dalam novel Lelaki Harimau melakukan tindakan radikal tidak hadir dalam dirinya pengarang Eka Kurniawan, dia hanya terjebak dalam fantasi ideologi saja (Hardiyanti Amri, 2019).

Penelitian selanjutnya dari Diana Safinatul Ummi Muzzayyanah yang berjudul *"Pergerakan Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori (Kajian Subjek Slavoj Zizek)"* yang ditemukan dalam novel ini bahwa tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa melanggar konsekuensi merupakan bentuk dari subjek sinis. Mereka tidak peduli pada dominasi militer yang berada di bawah rezim Soeharto dan tidak segan menyiksa mereka yang menentang pemerintah. (Safinatul Ummi Muzzayyanah, 2018).

Selanjutnya penelitian dari Nayoko Bagus Priyanggono dan Setya Yuwana dalam penelitian yang berjudul *"Subjektivitas Tokoh Utama dalam Film Get Out Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek"* yang menemukan bahwa tokoh utama yaitu Chris dalam cerita ini berhasil merobohkan simbolik yang mengikatnya. Dia tidak lagi memikirkan siapa kulit hitam atau kulit putih, Chris melakukan tindakan radikal dengan membunuh anggota keluarga Armitage. Tindakan radikal ini muncul karena Chris telah mencapai rasa muak terhadap kepalsuan keluarga Armitage.

(Bagus Priyanggono & Setya Yuwana, 2022)

Penelitian berikutnya dari Sukirno dan Reksa Bayu Triasputera, *"Telaah Subjek Radikal Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto terkait Teori Subjek Zizek"* dalam penelitian ini ditemukan subjek tokoh Aku dalam novel ini sebagai subjek yang melakukan perlawanan terhadap simbolik yang menjeratnya yang berujung pada tindakan radikal yang dilakukan tokoh Aku (Sukirno & Reksa Bayu Triasputera, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang berbicara tentang subjektivitas Salvoj Zizek sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini. hanya saja, penelitian menjadikan cerpen Udara yang Dingin (الجو بارد) karya Najib Kailani sebagai objek material.

Bersandarkan pada latar belakang di atas. Maka, rumusan masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tindakan radikal yang digambarkan oleh tokoh Fatimah dalam cerpen الجو Udara yang Dingin (الجو بارد) dan bagaimana subjektivitas Najib Kailani dalam fantasi ideologi.

2. KERANGKA TEORITIS

Zizek dipengaruhi oleh psikoanalisa Lacan dan kritik ideologi Karl Marx. Berdasarkan pengaruhnya dari mayoritas Marxis mengenai ideologi sebagai kesadaran palsu. Di mana sesuatu yang realitas yang hadir dalam diri subjek merupakan wujud ilusi yang menipu subjek. Masyarakat dihadang oleh ilusi yang menutup pada jangkauan melihat pada yang realitas. Secara ringkat dengan istilah *they do not know it, but they are doing it* (Zizek, 1989: 27). Namun, padangan zizek melihat ideologi bergerak dengan cara yang lain. Masyarakat bersikap sinis, dalam artian bahwa masyarakat sadar akan realitas yang mengikatnya, namun bertingkah seolah tidak mengetahuinya atau menutupi diri dari pengetahuan terhadap kebenaran (Zizek, 1989: 30).

Berdasarkan corak marxisme yang mempengaruhinya Zizek dengan kemudian membawanya pada pemikiran psikoanalisisa Lacan, yang membagi pada tiga fase pembentukan subjek yaitu *the Real, the Imaginary* dan *the Simbolic*. *The Real* adalah fase yang belum terkontaminasi oleh bahasa yang disebut oleh Lacan dengan kondisi kepenuhan atau keutuhan. Di fase ini, anak ada di dalam rahim ibunya, berkecukupan, aman, nyaman dan kenyang. Kemudian, *the Imaginary* adalah fase yang dikenal dengan istilah *mirror stage* atau tahapan cermin dimana ego telah dibentuk. Pada fase ini, ketika anak berusia dua tahun ingin mengetahui dirinya, lalu memandang pada cermin

dan mendapatkan jawaban yang dinginkan. Terakhir, *the Simbolic* merupakan fase saat subjek telah terbentuk melalu rangkaian identitas yang menempel padanya. Pada masa ini juga realitas yang mengitar manusia yang terdiri dari simbol dan sistem tanda, di mana penanda, petanda, tanda yang tidak pernah selesai (Kristiatmo : 38-39).

Berlandaskan pada pandangan Lacan mengenai tiga fase pembentukan subjek yang kemudian Zizek membangun kembali teori dari Lacan tersebut dengan mendeskripsikan bahwa *the Imaginary* adalah fase munculnya belenggu pada subjek. *The simbolic* adalah fase belenggu yang semakin tiranik dan menindas subjek yang diperparah munculnya *the Big Other* (yang lain besar) dimana subjek berusaha untuk bergerak dalam pemenuhan hasrat terhadap *the Big Other* yang pada dasarnya hasrat tersebut bukan hasrat subjek itu sendiri melainkan hasrat pihak lain. Terakhir, *the Real* merupakan fase atau dunia yang ingin didekati oleh subjek sehingga terlepas dari belenggu yang memenjara subjek. Kemudian Zizek menjelaskan untuk sampainya pada pembebasan subjek pada simbolik atau *the Big Other* yang mengikatnya maka subjek radikal yang mampu mencapai kondisi riil, di mana momen kekosongan itu merasakan kebebasan yang murni tanpa terpengaruh oleh ideologi apapun (Zizek, 1989: 209).

Tindakan radikal yang dilakukan oleh subjek merupakan adopsi dari pemikiran Kant yang dikembangkan oleh Zizek untuk menjelaskan kemurnian dari tindakan subjek. Kant menjelaskan bahwa tindakan tersebut murni tanpa terikat dengan apapun yang merupakan asli dari dalam dirinya sendiri. Dengan artinya bahwa, tindakan yang dilakukan tanpa mempertimbangan tujuan tertentu atau kehendak tertentu dengan subjek yang tidak berada di bawah tekanan apapun (Zizek, 1992: 91).

Sebagaimana penjelasan sebelumnya mengenai ideologi, bahwa ideologi bergerak di bawah pengaruh cara sinisme. Dalam artian, subjek bersikap sinis pada realitas yang sebenarnya. Subjek tahu dengan apa yang dilakukannya dengan tetap melakukannya. Pada dasarnya subjek belum sanggup untuk keluar dari trauma yang mengikatnya sehingga tetap tunduk pada apa yang ada pada simbolik. Secara singkatnya, bahwa subjek sebenarnya menutupi kebenaran yang diketahuinya dan tenggelam dalam fantasi yang mewujudkan hasratnya. Fantasi dapat membentuk hasrat dari subjek hanya saja tidak dapat menemuhinya. Sehingga fantasi ideologis bekerja dengan cara

menghalangi pengetahuan subjek terhadap kenyataan yang sebenarnya karena pada tahapan *the Real* terlalu mencekam bagi subjek (Zizek, 1989: 30).

Tindakan tokoh dalam karangan karya sastra berada di bawah kontrol pengarang, sehingga posisi pengarang dalam menciptakan karya tersebut tidak dapat ditiadakan. Jikalau pengarang berperan sebagai subjek yang menjelaskan realitas kehidupan berupa teks narasi, pengarang mencoba untuk membalas himbauan dari *the Other* yang tidak akan pernah utuh karena akan selalu ada keinginan yang tidak sadar dari subjek. Sejauh apapun subjek untuk mendekati riil dia akan kembali pada jeratan simbolik. Demikian yang telah dijelaskan oleh Zizek bahwa sudut padangan (*Gaze*) yang ada pada *the Other*, dalam artian bahwa subjek akan selalu diawasi oleh yang berada di luarnya (Zizek, 1989: 118). Oleh karena itu, subjektivitas pengarang berada pada narasi, adapun narasi tersebut berada di bawah kendali pengarang. Jadi, dalam tatanan sastra keberadaan pegarang sebagai pencipta dari tokoh-tokoh, alur cerita dan tindakan yang ada dalam narasi yang dihadirkan dalam karya sastra tidak akan lepas dari kendali seorang pengarang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pedekatan mimetik dengan tujuan untuk mendeskripsikan karya sastra sebagai cermin dari kehidupan dunia. penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dikarenakan adanya pertimbangan bahwa mimetik berhubungan dengan jalur kritik pada segala sesuatu yang ada (Abrams, 1953: 9-10).

Metode pengumpulan data dilakukan secara tektual dalam bentuk satuan teks dalam cerpen Udara yang Dingin (الجو بارد) yang menunjukkan pada tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh Fatimah dan juga data yang berkenaan dengan fantasi ideologis yang dikumpulkan dari sejumlah sumber sekunder yang berkaitan dengan fakta yang berhubungan dengan Najib Kailani selaku pengarang yang berada dalam lingkaran simbolik.

Metode analisis data yang dilakukan dengan menghubungkan setiap data-data yang telah didapatkan untuk menarik kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini akan melakukan dua tahapan analisis yaitu 1) analisis tindakan radikal subjek pada tokoh Fatimah dalam cerpen Udara yang Dingin (الجو بارد) dilakukan dengan cara mengidentifikasi melalui momen kekosongan sebagai langkah menuju yang riil. Adapun nantinya, subjek akan terbebas

dari segela ideologi yang mengikatnya sebelum melakukan sebuah tindakan yang melanggar simbolik. 2) analisis subjektivitas Zizek untuk mengidentifikasikan peranan subjek pengarang dan pola tindakan pengarang dalam menulis narasi. Dalam hal ini, *Gaze* mendeskripsikan bahwa pengarang selaku subjek yang bergerak dalam kontrol hal-hal yang berada di luar dirinya.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Momen Kekosongan

Zizek mengungkapkan bahwa momen kekosongan sebagai keadaan di mana subjek melepaskan diri dari belenggu simbolik yang mengikatnya. Subjek akan terus berupaya untuk keluar dari kungkungan yang berada di luar dirinya (eksternal) yang selalu mempengaruhinya. Dengan demikian, momen kekosongan dalam diri subjek tidak didatangkan. Akan tetapi, datang dengan sendirinya sebagai luapan yang mencengangkan, suatu kejenuhan atas kepalsuan yang mengikatnya sehingga suram terhadap realitas atau suatu tindakan yang terjadi tanpa disadari atau tanpa rencana dan tanpa hajat.

Momen kekosongan yang dihadapi oleh tokoh Fatimah dalam cerpen Udara yang Dingin (الجو بارد) telah muak atas perlakukan suaminya bernama Kamal yang telah menjeratnya sebagai seorang istri yang diperlakukan seperti mesin uang dengan menyuruhnya menjadi seorang pemuas nafsu bejat laki-laki yang dirinya sendiri tidak melakukan tugas sebagai suami mencari nafkah namun menjual kesucian istrinya untuk keuntungan pribadi. Berikut beberapa kutipan kemuakan Fatimah terhadap objek yang meningkatnya.

إنه جاف صريح .. هو يسمى ذلك صراحة، وإن كانت أبشع ألوان الوقاحة، ودائماً يزهو ويتباهى بأنه واقعى، يعرف حقيقة الأمور، ويدرك أبعادها، ويقصد هدفه دون مواربة .

*Sifatnya yang kasar dipertontonkan terang-terangan, perbuatannya selalu memalukan, suka membuat isu, sering bersumpah palsu, dan berbuat untuk keuntungannya tanpa timbang rasa (*Kailani, *2012:* 83).

جذبت يدى منه، وارتيت غلى السرير وأنا ألهث، وتمتمت: "رفض (عميد) الصفقة." صرخ فى رعب: "كيف؟؟ هذا يعنى ضياعتنا، إنها أكبر صفقة نجرى وراءها الربح فيها لا

كل الليالى الزائفة بالشؤم والعار والضياع، وبهدوء وإصرار أخرجب المسدس من حقيبة اليد، ثم أفرغته كله فيه. . .

Kalung itu direnggut dariku seperti anak kecil yang sangat gembira saat dia mengambil mainan yang cantik, dan aku melihat di wajahnya kegembiraan yang tulus yang tidak diwarnai dengan kekecewaan atau dibayangi oleh penyesalan, dan dia menari-nari di ruangan dengan keriangan kekanak-kanakan, lalu bergegas ke arahku dan memelukku dan memdekapku dengan gairah remaja dan menghujaniku dengan ciuman, lalu dia pergi ke meja dan menuangkan dua gelas wiski sambil menyenandungkan lagu populer dari Fayruz . . . suaranya serak, gerakannya membangkitkan kebencian yang menghitam dalam diriku dan bayanganku setiap malam yang isi kepalsuan, kesialan, hinaan dan kerugian. *Dengan ketenangan dan kegigihan, aku mengeluarkan pistol dari tas, kemudian meluapkannya semuannya* (Kailani, 2012: 88-89).

Fatimah terbangun dari tidur panjangnya setelah sadar belenggu itu semakin mengikatnya hingga terkurung

يقل عن مليون ريال .. مستحيل أن تفلت من أيدينا."

Aku meraih tanganku darinya, dan melempar diriku ke tempat tidur dan aku terengah-engah dan berguman: "Amid menolak kesepakatan." Dia berteriak dengan panik: "Bagaimana? Ini berarti kerugian kita, ini adalah kesepakatan terbesar yang kita kejar. Keuntungannya tidak kurang dari satu juta riyal, kamu tidak mungkin lepas tangan (dari keuntungan kita)." (Kailani, 2012: 85).

قلت وأنا أرمقه بطرف عينى: لقد خدعنى . . نال منى كل شىء دون أن أنال منه شيئاً.

Aku mengatakan padanya sembari menghindari matanya: "Dia menipuku, dia mendapatkan segalanya dariku tanpa aku mendapatkan apa pun darinya. . ." (Kailani, 2012: 88).

اختطف العقد منى كطفل غمره السرور وهو يلتقط لعبة جميلة ورأيت على وجهه فرحة حقيقة لا يشوبها لى الطاولة وصب كأسين من الويسكى . . . وهو يدندن بأغنية شائعة لفيروز . . كان صوته نشازًا، وكانت حركاته فى نفسى كراهية سوداء، وتمثلت فى خيالى

dalam perangkap Kamal yang memanfaatkan dirinya untuk keuntungan diri sendiri. Momen kekosongan mulai dirasakan Fatimah, ia mencoba melepas diri dari yang simbolik. Ia tidak memikirkan lagi peran Kamal dalam hidupnya sebagai suami yang setiap malamnya menuntut upah dari hasil kerja haram tersebut dan juga ribuan hinaan yang dilayangkan Kamal setiap harinya jikalau Fatimah pulang dengan tangan kosong. Fatimah dengan sikap acuh tak acuhnya yang tidak pernah ditunjukan sebelumnya kemudian Fatimah membohongi suaminya bahwa dia tidak mendapatkan hasil. Sikapnya tersebut berujung pada saat Fatimah mengeluarkan pistol dari tasnya dan meluapkan semua kemuakan yang telah menjeratnya. Momen kekosongan ini terjadi karena Fatimah muak pada peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, tepat di mana orang terdekat yaitu suaminya sendiri memanfaatkan tubuh Fatimah untuk keuntungan tanpa timbang rasa dan semua gerakan yang dilakukan Kamal memberi sinyal kebencian yang semakin menghitam dan terasa sesak hendak meledak. Pada fase ini, bisa dikatakan Fatimah telah menjadi dirinya yang murni.

Tindakan Radikal

Tindakan radikal terrealisasikan ketika telah sampai pada momen kekosongan. Di mana subjek telah melepas diri dari kontrol simbolik menuju kesempurnaan yang dirindukan yaitu *the Real*. Berikut tindakan radikal yang dilakukan oleh Fatimah:

. . . واستشعرت عندئذروعة الانتصار الحقيقى . . وفى لحظات كان كمال ملقياً على السجادة الخضراء، والعقد الذى سقط من يده يعوم فى بركة من الدماء.

. . . Aku merasakan pesona yang menaklukan dengan nyata pada saat itu. beberapa saat, Kamal berbaring di atas karpet hijau dan kalung yang jatuh dari tangannya mengambang di genangan darah (Kailani, 2012: 89).

Berdasarkan penjelasan Zizek mengenai tindakan ini merupakan tindakan otentik tanpa tujuan tertentu ataupun di bawah kontrol kepentingan apapun yang mempengaruhi. pembunuhan yang dilakukan merupakan kejahatan yang tidak bisa diterima dalam ranah simbolik yang mengitari subjek terlebih pembunuhan yang dilakukan oleh seorang wanita

yang dilabelkan sebagai kaum lemah dalam budaya patriarkat. Jika bercermin pada pandangan Zizek mengenai hal ini, subjek telah dinilai murni dan bebas pada saat dia berhasil keluar dari lingkaran moralitas dan norma. Tindakan Fatimah merupakan tindakan radikal sebagai wujud dari ledakan kemuakan dan kebencian terhadap Kamal yang tertutupi oleh bingkai ilusi. Fatimah bertingkah di luar batas kewajaran dan menilai nyawa manusia seolah tidak ada artinya.

Subjektivitas Najib Kailani dalam Cerpen Udara yang Dingin

Fantasi Ideologi

Najib Kailani sebagai penulis yang punya peranan dalam menjelajahi pikiran dari setiap tokoh yang dihadirkan dalam cerita pendek tersebut. Namun, pembaca juga dituntut memahami sendiri alur dari cerita yang dimainkan sehingga pembaca menafsirkan sendiri apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Karena penulis punya ranah yang terbatas dalam berkomentar setelah sebuah karya sampai di tangan pembaca. Tokoh Fatimah dalam cerpen ini menunjukan pada kritik penulis terhadap sistem atau ideologi patriarkat yang memposisikan perempuan berada di bawah kuasa laki-laki, sebagaimana dalam kutipan yang menunjukkan bagaimana sistem patriarkat yang meletakkan perempuan sebagai objek tersubordinasi:

ودارت رأسى، ما أكثر ما قابلت من الرجال الأثرياء، وما أكثر السيارات التي ركبتها، لقد رسم لى زوجي الطريق منذ سنوات عدة، أفهمنى أن العالم تحكمه النساء، وأن كلمة السر في دنيا المال والربح هى «المرأة»، وأن جمالي يفتح الأبواب المغلقة، وأن المرأة الذكية تستطيع أن تحصل على كل ما تريد دون أن تفرط في شرفها (ملحوظة: زوجى يعتبر جلوسى مع رجل غريب وحدى أمراً غير ذى بال، ويرى اللمسات والكلمات ذات التورية الجنسية، بل والقبلات أيضا شيئًا لا يخل بالشرف) . . إن همسات ناعمة، أو رقصة (بريئة) على أنغام الموسيقى، وبعض الوعود مجرد الوعود تبلغ بالمرأة ما تريد من أهداف وأرباح، وزوجي دائما يقول : "فى حياتى العملية أبحث دائما عن أقصر طريق وأرخص وسيلة للمواصلات.. المرأة هي أقصر طريق إلى زوجي فيتلقفها بامتنان بالغ، ويتبع ذلك بقبلة عاشقة طويلة . . ."

Kepalaku menoleh, berapa banyak pria kaya yang aku temui, dan berapa banyak mobil yang aku naiki. Suamiku menunjukan

padaku selama bertahun-tahun, dia membuat aku mengerti bahwa wanita dikuasainya (pria) dan kata kunci dari kekayaan dunia dan keuntungan yaitu ada pada wanita. Untuk itu, sudah berapa banyak pintu yang terkunci, kubuka dengan modal kecantikan, perempuan-perempuan cerdas tentu tidak mau melakukan seperti yang aku lakukan. (catatan: suamiku menganggap, duduk bersama seorang pria asing adalah satu hal yang tidak penting, dia menganggap sentuhan, kata-kata seksual dan bahkan ciuman sebagai sesuatu yang tidak memalukan) . . . bahkan keahlian menari dan musik, mereka (perempuan) bisa menghasilkan keuntungan. Suamiku selalu berkata: "dalam kehidupan sehari-hariku, aku selalu mencari transportasi yang terpendek dan termurah. Perempuan merupakan jalan terpendek untuk mendapatkan keuntungan, perempuan jangan menyia-yiakan kesempatan untuk bergurau dan memberikan ciuman mesra kepada siapa saja . . . (Kailani, 2012: 86).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkkan bahwa sejak perempuan terlahir di dunia dalam budaya patriarki perempuan telah diposisikan sebagai objek pemenuhan hasrat biologis bagi laki-laki. Pada saat menikah Fatimah belum sadar sepenuhnya bahwa dirinya berada di bawah kungkungan laki-laki yang mencoba untuk merenggut kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan sebagai manusia yang ingin rasa bebas. Perempuan dalam cerpen ini dipakai oleh Najib Kailani dalam upaya mengkritik ideologi yang bersemayang dalam ranah patriarki yang hanya memandang perempuan sebatas boneka pemuas nafsu bejang laki-laki hidung belang dan perempuan dianggap makluk yang tidak berdaya sehingga mudah untuk diperalat dan mendapatkan keuntungan dari menjual kehormatan perempuan. inilah upaya yang dilakukan Najib Kailani lewat tokoh Fatimah untuk keluar dari jeratan subordinasi dengan cara melepas subjek Fatimah dari simbolik menuju riil yang berujung pada tindakan radikal tokoh Fatimah terhadap Kamal.

وانتظر أن أقول شيئًا، لم يعد إليه سوى صدى صوته المرتجف أعرف أن صبره سينفذ سريعًا، أردت أن أعذبه وأتشفى بتوتره وقلقه، لكنه انقض على وجذبنى من يدى فى جفوة.

Dia menungguku untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak ada balasan padanya kecuali gema suaranya yang bergetar, aku tahu kesabarannya akan cepat habis. Aku ingin menyiksanya dan aku sedang mengendalikan diri dari ketegangan dan kecemasannya, tapi dia menerkamku dan menarik tanganku dengan kejam (Kailani, 2012: 84).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkkan bahwa perempuan sering kali dijadikan sasaran kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang dominan yaitu laki-laki yang memiliki kuasa atas perempuan terlebih istri dalam budaya patriarki. Fatimah mengalami penyiksaan baik secara fisik atau mental yang dilakukan oleh Kamal, suaminya. Kamal dalam cerpen ini digambarkan sebagai pria pengangguran, pemabuk, kasar terhadap istri. Kehidupan pernikahan antara Fatimah dan Kamal tidak mencitrakan kebahagian selayaknya suami istri yang harmonis, akan tetapi Kamal menjadi Fatimah sebagai perempuan pekerja malam yang bertugas untuk memuaskan nafsu bejat lelaki hidung belang dan hasil dari pekerjaan tersebut digunakan oleh Kamal. Inilah upaya yang dilakukan oleh Fatimah agar terlepas dari objek yang menjeratnya (Kamal) yang diperalat untuk mendapatkan keuntungan, sikap yang pasif berubah menjadi sebuah kemarahan yang luar biasa hingga membawa pada tindakan radikal.

Dengan demikian, Najib Kailani dalam cerpennya Udara yang dingin (الجو بارد) ini menunjukkan bahwa subjek tidak selalu bersikap pasif terhadap situasi yang dialami, tindakan radikal bisa saja terjadi pada saat subjek tidak sanggup menahan rasa muak terhadap simbolik yang mengikatnya. Penulis memperlihatkan sikap Fatimah yang dijadikan seorang pelacur yang terikat dengan Kamal sehingga berakibat pada perlawanan terhadap norma yang dihadirkan lewat tindakan radikal dengan membunuh Kamal.

Najib Kailani menulis tentang Fatimah yang melakukan tindakan radikal dengan membunuh seseorang. Tetapi realitasnya, Najib tidak memiliki riwayat tentang kondisi yang serupa dengan jeratan yang dilakukan tokoh dalam cerpen ini. hanya saja sebagai penulis yang lahir dan besar dalam situasi krisis politik dan ekonomi yang

buruk di Mesir dan bukan hanya itu dia sering kali masuk keluar penjara karena dukungannya terhadap kelompok *Ikhwanul Muslimin* yang kontrak terhadap pemerintah yang ini menjadi sejumlah faktor ini menjadikan karya bernuasa demikian. Akan tetapi, kritik yang dilayangkan Najib Kailani dalam sebuah karya sastranya tidak dapat dikatakan sebagai tindakan murni untuk mendobrak sistem yang telah ada, akan tetapi adanya sokongan dari *the Other* (yang lain) dibaliknya yaitu legitimasi simbolik dan pengakuan akan karya sastranya. Pada realitasnya, Najib Kailani tidak melakukan tindakan radikal sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen Udara yang dingin (الجو بارد) yang mencoba menghantam sistem yang telah membeku dalam masyarakat dengan mengkritik sosial terutama pembelaan terhadap kaum yang lemah, tertindas yang tergambar dalam tokoh Fatimah dalam cerpen ini.

5. PENUTUP

Najib Kailani menghadirkan tokoh dalam cerpen Udara yang dingin (الجو بارد) yang terjebak dalam ilusi simbolik. Dalam momen kekosongan subjek berusaha terlepas dari belenggu simbolik. Sebagaimana yang dipaparkan Zizek bahwa akan selalu ada fase di mana subjek mengalami momen kosongan untuk sampai pada tindakan radikal. Najib Kailani dalam cerpen ini membawa sebuah kritik pada tataran patriarki melalui tokoh Fatimah. Fatimah melakukan pembunuhan terhadap suaminya yang dinilai oleh publik sebagai perbuatan yang tidak bermoral, akan tetapi perbuatan ini terjadi akibat rasa muak yang semakin mencuat dari diri Fatimah sehingga ledakan itu keluar berupa tindakan radikal yaitu pembunuhan. Bukan hanya itu, peranan Najib Kailani dalam menghidupkan tindakan radikal tokoh dalam cerpen ini, tidak lepas dari simbolik yang mengitarinya akan tetapi kritik yang dilayangkan dalam sebuah karya sastra tidak dapat dimasukkan sebagai tindakan murni untuk melawan sistem tertentu, akan tetapi adanya sokongan dari *the Other* (yang lain). Berakibat Najib Kailani belum sanggup keluar dari tatanan simbolik. Sehingga, Najib Kailani sebagai subjek akan selalu diawasi oleh yang berada di luarnya.

6. DAFTAR RUJUKAN

Abrams, M. H. 1953. *the Mirror and the Lamp: Romatic Theory and the Tradition,* (Oxford: Oxford University Press.

Bagus Priyanggono, Nayoko & Setya Yuwana. 2018.*"Subjektivitas Tokoh Utama dalam Film Get Out Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek",* Jurnal Sapala, Vol. 9, No. 01 (2022). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2022.

Hardiyanti Amri, Siti. 2019. *"Subjektivitas Eka Kurniawan melalui Novel Lelaki Harimau".* Telaga Bahasa, Vol. 7, No. 1, Juni 2019. Sulawesi Selatan: STKIP Muhammadiyah Barru.

Kailani, Najib. 2012. *Al-Kabuus*. Kairo: Alsahah.

Kristiatmo, Thomas. T.th. *Redefenisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Safinatul Ummi Muzzayyanah, Diana. 2018.*"Pergerakan Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori (Kajian Subjek Slavoj Zizek)".* Jurnal Sapala, 5(1), 2018. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sukirno & Reksa Bayu Triasputera, 2022. *"Telaah Subjek Radikal Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto terkait Teori Subjek Zizek".* Populis, Vol. 7, No, 1. Tahun 2022. Jakarta: Universitas Nasional Jakarta.

Zizek, Slavoj. 1992. *Everthing You Always Wanted to Know aout Lacan (But Were Afraid to Ask Hitchcock).* London: Verson.

Zizek, Slavoj. 1989. *The Sumblime Object of Ideology*. London: Verson. 1989.